

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan biasanya setiap suku menggunakan bahasa yang berbeda. Terhitung 1.331 suku bangsa di Tanah Air berdasarkan data Badan Pusat Statistik sensus penduduk 2010, sementara Badan Bahasa memverifikasi terdapat 652 bahasa daerah yang berbeda (Kompas, 2019). Hal tersebut membuat Indonesia memiliki tradisi lisan yang beragam, terbukti dari setiap legenda, cerita rakyat, atau puisi rakyat yang berkembang di setiap daerah itu berbeda. Menurut Casim (Sukriyadi, 2019: 18) “setiap daerah memiliki cerita rakyat yang beragam, keberagaman cerita rakyat di suatu daerah sesuai kepercayaan dan asal-muasal cerita yang berkembang pada masa lampau”. Sementara sastra berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan menurut Zulfahita (2020: 154) adalah “karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan biasanya lahir dari masyarakat yang masih bersifat tradisional, kental akan budaya dan lebih menekankan sifat khayalan yang magis”. Senada dengan pendapat tersebut.

Sastra lisan termasuk dalam sastra lama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia karena memiliki ciri berikut ini seperti yang dijelaskan Danandjaja (Nurjamilah, 2015:123) yaitu,

bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui, memiliki kegunaan kolektif, terdiri dari banyak versi dan bersifat pralogis atau tidak sesuai dengan penalaran, bersifat tradisional, penyebarannya secara lisan dan menjadi milik bersama.

Taum (2011: 65) menyatakan,

sastra lama terbagi dalam tiga ragam besar yaitu puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat. Puisi rakyat termasuk didalamnya yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Cerita rakyat terdiri darimate, legenda, dan dongeng. Sementara teater rakyat yaitu bentuk tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, misalnya lenong di Betawi dan longser di Jawa Barat.

Banyaknya tradisi lisan/ folklor yang beredar tidak membuat upaya revitalisasi dan pengenalan dalam lingkup pembelajaran dirasa maksimal. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya mantra sebagai contoh dari puisi rakyat sebagai pembelajaran sastra di buku paket SMP karya Kosasih, DKK yang biasa digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran di Kelas.

Menurut Danandjaya (2007: 13) menjelaskan,

pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yaitu pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel), yang biasanya ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia. Kedua pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Sementara dengan mengenalkan mantra sebagai salah satu bentuk puisi rakyat setempat dapat menjadi upaya inventarisasi yang dilakukan dengan cara mendapatkan

bahan secara langsung melalui tutur kata dari narasumber, kemudian akan dikumpulkan, dianalisis dan diarsipkan agar generasi menyadari potensi dan kekayaan tradisi lisan di Indonesia. Mantra merupakan salah satu bentuk puisi rakyat, mantra biasanya berupa rapalan diksi yang diyakini memiliki kekuatan magis dan harus diamalkan dengan menjalankan beberapa ketentuan yang ditetapkan, biasanya ketentuan itu disebut dengan mahar yang harus dibeli oleh pengguna mantra tersebut.

Desa Kutawaringin secara letak geografis berada dalam wilayah Kabupaten Bandung wilayah selatan Provinsi Jawa Barat. Desa Kutawaringin dikenal dengan wilayah industri pembuatan jeans atau baju, karena mata pencarian masyarakat Desa Kutawaringin selain dari pertanian juga dari industri konveksi jeans dan baju. Masyarakat Desa Kutawaringin masih menjaga keasrian dan budaya lingkungannya, bahkan untuk teknologi seperti jaringan komunikasi dirasa belum begitu maksimal masuk dan digunakan di Desa tersebut. Hal ini justru dapat dijadikan sebagai peluang, karena Desa Kutawaringin dapat berpotensi dijadikan sebagai salah satu opsi Kampung Adat berkat tradisi dan nilai-nilai yang dijaga oleh masyarakat setempat sampai hari ini. Atas alasan tersebut Penulis memilih Desa Kutawaringin sebagai lokasi penelitian, budaya yang masih dijaga dan tradisi lisan berupa cerita rakyat, hingga puisi rakyat berupa mantra masih dimiliki dan harus dilakukan inventarisasi sebagai upaya pengarsipan dalam bentuk modul berbasis kearifan lokal, dan mantra yang sering dipandang konotasi magis haruslah direkonstruksi serta disadari bahwa itu merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Dukungan dalam pembelajaran sastra terlihat dalam Kurikulum 2013 revisi yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia, melingkupi rancangan pembelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan pendidik kepada peserta didik. Kurikulum yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 pasal 1 Tahun 2003, dijelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dalam penerapan kurikulum 2013 revisi dimata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat tiga ruang yang dikembangkan untuk menunjang kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dari peserta didik. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Berdasarkan kurikulum 2013 revisi bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama yang dijabarkan dalam silabus yang membahas mengenai puisi rakyat setempat terdapat pada kompetensi dasar (KD) 3.13 berpasangan dengan 4.13 dan 3.14 berpasangan dengan 4.14.

Penulis bermaksud mengembangkan dan menjawab permasalahan yang ditemukan di lapangan, dengan melaksanakan penelitian yang berjudul Analisis Struktur, Konteks Penuturan dan Proses Pewarisan Kumpulan Mantra di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung (sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Rakyat di SMP Kelas VII). Mantra dikumpulkan dengan

mengambil data langsung dari narasumber menggunakan metode etnografi mikro, dan data tersebut merupakan kumpulan mantra yang berkembang di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra berupa bentuk puisi setempat dalam kompetensi dasar 3.13 dan 4.13 di SMP kelas 7.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana konteks penuturan kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana proses pewarisan dari kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
4. Dapatkah kumpulan mantra di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dijadikan sebagai alternatif bahan ajar puisi rakyat di Kelas VII ?

C. Definisi Operasional

Penulis akan menjabarkan pelaksanaan Penelitian ini dengan menguraikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis struktur, konteks penuturan dan proses pewarisan kumpulan mantra di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung

Analisis struktur berkaitan dengan teks, jadi fokus kajian berupa teks untuk diketahui isi, maksud, dan tujuannya. Mantra memiliki struktur tersendiri menurut Maknuna (Hidayatullah, 2016: 164) struktur mantra terdiri dari “unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup”. Penulis akan meneliti kumpulan mantra berdasarkan struktur menggunakan teori dari Maknuna.

Konteks penuturan yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah sebuah interaksi komunikasi yang berhubungan dengan suasana/ situasi, konteks apa yang berhubungan atau membangun dengan mantra yang dianalisis. Fokus kajian dari konteks penuturan mantra dalam Penelitian yang akan Penulis lakukan yaitu dilihat dari situasi sebelum mantra itu dirapalkan, ketika dirapalkan, dan bahan-bahan apa yang dipersiapkan.

Proses pewarisan mantra yang Penulis maksud yaitu prosedur seperti apa yang akan dilewati untuk memperoleh mantra tersebut, upaya pewarisan mantra terjadi sebagai bentuk melestarikan tradisi lisan dimasyarakat sampai saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Taum (2011: 144) “Di daerah-daerah tertentu, mungkin saja penuturan sastra lisan tidak dilakukan sebagai sebuah profesi tetapi si Penutur mengikuti proses pendidikan tertentu”.

2. Alternatif Bahan Ajar Puisi Rakyat

Alternatif bahan ajar yang Penulis maksud yaitu segala bentuk yang mampu memudahkan proses pembelajaran, dalam penelitian yang akan dilaksanakan Penulis bermaksud membuat salah satu bahan ajar berupa modul. Modul tersebut berisi mengenai mantra sebagai salah satu alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal, yang dapat dijadikan salah satu referensi pembelajaran puisi rakyat di SMP kelas VII. Adapun dalam proses pembuatannya akan disesuaikan dengan struktur menurut Prastowo (2013:66) “struktur modul terdiri dari judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah-langkah kerja dan penilaian”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Struktur dalam kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
2. Konteks penuturan kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
3. Proses pewarisan kumpulan mantra yang terdapat di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
4. Dapat tidaknya kumpulan mantra di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran puisi rakyat di SMP kelas VII dalam bentuk modul berbasis kearifan lokal.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sastra khususnya sastra lisan/ sastra lama.
- b) Penelitian ini diupayakan sebagai cara mentranskripsikan/ mendokumentasikan sastra lisan yang berkembang di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dan pembandingan bagi para Penulis lain yang akan mengkaji mengenai sastra lisan, folklor, dan puisi rakyat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a) Pendidik

Pendidik mampu menemukan relevansi antara mantra setempat dengan materi pembelajaran puisi rakyat. Jauh lebih lanjut hasil Penelitian ini dapat dilakukan uji coba sebagai bahan ajar dalam pembelajaran puisi rakyat di sekolah. Bahan ajar yang inovatif mampu menambah semangat belajar dari peserta didik dan upaya mengenalkan sastra lama kepada peserta didik agar tidak punah.

b) Peserta didik

Peserta didik akan mengetahui bahwa mantra tidak hanya berkaitan dengan hal magis atau negatif saja, namun ternyata mantra adalah bagian dari budaya yang harus dipertahankan keberadaannya. Kemudian, peserta didik akan memahami kalau mantra juga termasuk ke dalam pembelajaran sastra khususnya materi puisi rakyat. Bahan ajar yang menarik dan terdapat dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat menambah semangat belajar.

c) Sekolah

Hasil penelitian Modul Mantra sebagai Alternatif Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar puisi rakyat di Sekolah. Sesuai kurikulum 2013 sekolah mampu menerapkan puisi rakyat setempat agar bahan ajar lebih variatif dan wawasan dari peserta didik, lebih luas mengenai bidang sastra khususnya sastra lama. Sekolah mampu melakukan pengadaan dan memperbanyak modul tersebut sebagai salah satu bahan ajar sastra.